Jurnal
JAMBURA
ILMU KOMUNIKASI
e-ISSN : 3026-2380 jik.fis.ung.ac.id
Volume 1 Issue 2, 2023

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM *TOXIC RELATIONSHIP* PACARAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Sumarjo, Yowan Tamu, Deby Astuty Elvita Hussa

Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

sumarjo@ung.ac.id
yowantamu@ung.ac.id
debyhussa@gmail.com

Submitted: Date, Month Year, **Revised:** Date, Month Year, **Accepted:** Date, Month Year, **Published:** Month Year

ABSTRACT

In romantic relationships, things don't always go smoothly. There are many reasons why a consensual relationship between people of different genders becomes an unhealthy relationship. For example, the lack of openness between partners is one of the causes of problems in romantic relationships. An unhealthy relationship can have a negative impact on the physical and mental health of someone involved in the relationship. The condition of an unhealthy romantic relationship is called a toxic relationship.

This research aims to find out how interpersonal communication processes and social exchanges occur in toxic relationships among Gorontalo State University students. The research method used is a qualitative descriptive approach using social penetration theory and Social Exchange Theory as analytical tools.

The research results show that the relationship level that leads to a toxic relationship occurs in the communication context, namely verbal and nonverbal communication. The findings of verbal communication that occurred in the relationships of several informant couples were that the couple received harsh words, lies, insults towards the partner, demeaned and intimidated the partner. Meanwhile, findings related to nonverbal communication that occurred were that several informants often received physical violence such as punches and even throwing things when a conflict occurred. Second, the social exchange that occurs in relationships, namely costs and rewards. The costs received in a relationship include momentary emotional satisfaction and sufficient financial needs. Apart from that, the rewards that occur include frequently feeling stressed, anxious, and losing freedom in relationships.

Keywords: Toxic Relationship, Interpersonal Communication, Social Penetration Theory, Social Exchange Theory.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). Copyright © 2023 The Author(s).

ABSTRAK

Dalam hubungan percintaan tidak selamanya berjalan lancer. Banyak penyebab sehingga hubungan suka sama suka antar manusia yang berbeda jenis kelamin menjadi hubungan yang tidak sehat. Misalnya tidak adanya keterbukaan antar pasangan menjadi salah satu penyebab hubungan percintaan menjadi menemukan masalah. Hubungan yang tidak sehat dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan fisik maupun mental seseorang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Kondisi hubungan percintaan yang tidak sehat demikian disebut *toxic relationship.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi Antarpribadi serta pertukaran sosial yang terjadi dalam *toxic relationship* pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan menggunakan teori penetrasi sosial dan Teori Pertukaran Sosial sebagai alat analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tingkat hubungan yang mengarah kepada *toxic relationship* terjadi pada konteks komunikasi yaitu komunikasi Verbal dan Nonverbal. Temuan komunikasi verbal yang terjadi dalam hubungan beberapa pasangan informan ini adalah dimana pasangan menerima kata-kata kasar, kebohongan, penghinaan terhadap pasangan, merendahkan serta mengintimidasi pasangan. Sementara, temuan terkait komunikasi Nonverbal yang terjadi adalah beberapa informan sering menerima kekerasan fisik seperti pukulan bahkan melemparkan barang-barang ketika terjadi konflik. Kedua, pertukaran sosial yang terjadi dalam hubungan yakni *cost* dan *reward. Cost* yang diterima dalam sebuah hubungan diantaranya kepuasan emosional sesaat dan kebutuhan finansial yang tercukupi. Selain itu *rewards* yang terjadi antara lain sering merasa stres, cemas, serta kehilangan kebebasan dalam hubungan.

Kata Kunci: *Toxic Relationship,* Komunikasi Antarpribadi, Teori Penetrasi Sosial, Teori Pertukaran Sosial.

Sumarjo, Yowan Tamu & Deby Astuty Elvita Hussa. (2023). Komunikasi Antarpribadi Dalam *Toxic relatiomship* Pacaran pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo *Jambura Ilmu Komunikasi*.

Correspondence: Sumarjo@ung.ac.id, UNG, ung.ac.id 96128

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, bersosialisasi sudah menjadi suatu kebutuhan manusia. Menjalin hubungan satu sama lain membutuhkan komunikasi. Dengan adanya komunikasi dapat mempermudah interaksi dengan sesama manusia sehingga maksud, tujuan yang ingin disampaikan terwujud. Menurut Soekanto (Amana, et., al 2019) seseorang dapat melakukan interaksi sosial jika adanya individu lain sebagai partner interaksi, sehingga satu sama lain dapat memberikan responnya masing- masing. Interaksi pun dapat terjadi pada dua orang atau lebih dengan cara saling bertatapan, bersalaman, berbicara, serta bekerja sama. Dengan adanya hal-hal tersebut maka interaksi juga dapat dikatakan sebagai dasar proses sosial menuju pada hubungan sosial yang dinamis.

Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan yang berada dalam tahap pencarian kecocokan dengan lawan jenis untuk menuju kehidupan yang lebih serius seperti pernikahan atau berkeluarga. Menurut DeGenova (2008) pacaran merupakan sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh dua orang untuk mengenal satu sama lain. Pacaran juga dikenal sebagai hubungan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan saling membangun, memberi support terhadap pasangannya agar tercipta rasa aman merasa dihargai. Namun realitanya di zaman sekarang tidak semua hubungan percintaan akan berjalan dengan mulus tanpa melalui hambatan, kadang dalam beberapa hubungan pun tidak akan sampai pada tahap yang disebut dengan pernikahan. Tidak semua orang merasakan indahnya berpacaran, tidak sedikit diantara orang yang mengalami kasus kekerasan dimana dalam satu hubungan, salah satu pasangan sangat dominan, atau terlalu mengekang pasangannya sendiri, akibat dari kekangan tersebut bisa saja timbul kekerasan dalam berpacaran.

Murray (2007) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran berupa *physical abuse, emotional abuse, sexual abuse,* kekerasan dalam pacaran ialah usaha untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol terhadap pasangannya bahkan hubungan yang tidak sehat ini sampai mempengaruhi psikologi mereka. Hubungan inilah yang disebut dengan *"toxic relationship". Toxic Relationship* sebagai sebuah hubungan yang tidak sehat memang berdampak pada terjadinya konflik internal. Hubungan yang seperti ini rentan sekali membuat penderitanya menjadi tidak produktif, terjadinya gangguan secara mental, hingga dapat memicu terjadinya sebuah ledakan emosional yang berujung pada terjadinya tindak kekerasan (Julianto et al., 2020). Sedangkan Riani menyebutkan bahwa *Toxic Relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat dan membawa dampak buruk bagi kesehatan fisik maupun mental seseorang yang berada pada hubungan tersebut.

Konsep komunikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi karena hubungan antara pasangan termasuk dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi sendiri

adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang Komunikasi interpersonal masing-masing akan mencoba menelaah bagaimana orang-orang saat berperilaku sebagai individu. Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi dalam sebuah hubungan yang mengarah pada hubungan beracun atau yang dikenal dengan *Toxic Relationship,* penulis merasa tertarik meneliti bagaimana komunikasi Antar pribadi yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran. Adapun teori Penetrasi sosial yang termasuk dalam komunikasi antar pribadi yang dimaksud yakni memfokuskan diri pada perkembangan hubungan.

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiranto, 2004). Devito (1989) Komunikasi Interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003). Komunikasi Interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, dan sebagainya. (Mulyana).

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dicirikan oleh hal hal berikut ini, seperti, (a) Keterbukaan, yaitu Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubngan antarpribadi, (b) Empati, yaitu Empati yakni kemampuan seseorang utnuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu, (c) Dukungan, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan Interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluative, (d) Dukungan, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan Interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluative, dan yang terakhir € Dukungan, yaitu Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan Interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif.

Penelitian ini bertempat di Kampus Universitas Negeri Gorontalo, karena di lingkungan Universitas sendiri banyak yang juga mengalami Hubungan Toxic atau *Toxic Relationship.* Penelitian yang telah direncanakan dan berlangsung dalam beberapa bulan.

1. ***Toxic relationship***

Menurut Lilliana Glass (1955) *Toxic relationship* ialah segala bentuk hubungan yang tidak saling mendukung, terdapat konflik dimana slah satu diantaranya berusaha merusak yang lain, terdapat kompetisi dan tidak ada rasa hormat. Hubungan *toxic* berbahaya karena mengikis martabat seseorang juga kepercayaan dirinya, dan juga kepribadiannya. Apakah terjadinya dalam sekejap atau bertahap, penderitaan yang dihasilkannya dapat memburuk sepanjang hidup. Ketika luka trauma terbakar psikoterapi, konseling, atau obat kejiwaan adalah jalur yang sering dilalui dalam masyarakat kita.

Adapun jenis jenis *Toxic relationship*

a. Deprecator-Belittler

Toxic Relationship jenis ini ditandai dengan sikap pasangan yang cenderung meremehkan.

b. Ba*d Temper*

Dalam jenis ini, *Toxic Relationship* adalah hubungan yang ditandai dengan sikap marah dari salah satu pihak hingga kehilangan kendali. Di sini, pasangan tersebut akan melakukan kontrol atau intimidasi ke pasangan secara sadar.

c. Guilt Inducer

Pada jenis ini, *Toxic relationship* adalah hubungan yang memberikan tekanan pada salah satu pihak serta menimbulkan rasa bersalah pada korban. Jenis hubungan seperti ini terjadi pada pasangan yang berkomitmen.

d. Overreactor

Overreactor ditandai dengan salah satu pihak yang bersikap secara berlebihan atau pembelot. Biasanya korban akan merasa terintimidasi dan sering mengalami ketidakbahagiaan, sakit hati, serta emosi yang tidak stabil yang menyedihkan.

e. Independent Toxic Controller

Sesuai dengan namanya, *Toxic relationship* ditandai dengan sikap pasangan yang menyamarkan perilaku pengendali toksiknya, dengan menegaskan kemandirian yang dimilikinya.

f. Possesive Toxic Controller

Pada jenis ini, yakni hubungan yang ditandai dengan awal hubungan yang menghargai kecemburuan dan masih baik-baik saja namun semakin lama, pasangan akan menjadi semakin curiga dan mengontrol. Perlahan, pasangan seperti ini akan menjauhkan anda dari teman-teman bahkan keluarga.

g. Over-Dependent Partner

Over-Dependern partner ditandai dengan sikap pasangan yang pasif sehingga mengharuskan menjadi kendali untuk membuat sebagian besar keputusan dalam hubungan yang dijalan *The User*

Jenis Hubungan Toxic ini adalah hubungan yang awalnya akan terlihat sangat baik dan menyenangkan namun ternyata pasangan hanya ingin mendapatkan apa yang diinginkannya.

Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory.* Teori penetrasi sosial dikembangkan sejak tahun 1973 oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. dengan mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana kedekatan hubungan.

Menurut Altman dan Taylor (dalam Wulandari, 2013), pada dasarnya manusia mampu berdekatan satu sama lain sejauh mampu melalui prosesnya. Teori penetrasi dianalogikan dengan analogi bawang yang dapat menjelaskan bagaimana proses sebuah hubungan dapat terjadi. Pada analogi bawang ini terdapat tingkatan penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan yang terdapat pada bawang. Adapun tahapan proses penetrasi sosial sebagai berikut:

a. Orientasi

Tahapan orientasi merupakan tahapan awal dalam proses penetrasi sosial, pada tahapan ini hanya sebagian kecil dari seseorang yang dapat terlihat, percakapan yang terjadi bersifat informasi publik seperti data diri. Tahapan keterbukan untuk orang lain cenderung menyimpan rahasia serta memfilter pesan yang ingin disampaikan (Irawan & Permassanty, 2018).

b. Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahapan ini merupakan perluasan area publik didalam diri individu, hal ini terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian individu mulai muncul meskipun terbatas. Informasi yang tadinya bersifat pribadi mulai menjadi publik. jika pada tahapan sebelumnya bersifat hati-hati dalam memberikan informasi pribadi maka pada tahapan individu melakukan perluasan terhadap wilayah publik diri mereka.

c. Pertukaraan Afektif

Tahapan ini ditandai dengan munculnya orang-orang mulai berbicara tetang hal yang bersifat pribadi. Pada tahapan ini ditandai dengan munculnya rasa nyaman, interaksi tanpa beban komunikasi yang terjalin berjalan secara spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian dalam hubungan secara keseluruhan. Pertukaran afektif menurut Altman & Taylor (dalam Wulandari, 2013) tahapan ini belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina.

d. Pertukaran Stabil

Tahapan terakhir ini merupakan tahapan terjadinya hubungan yang mulai mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka. Situasi ini menyebabkan munculnya spontanitas dan keunikan didalam hubungan yang lebih tinggi. Pada tahapan ini, pasangan berada pada tingkatan yang lebih tinggi yang dimaksud ialah perilaku-perilaku kedua belah pihak kadang kala akan terjdi kembali (Febryanta, 2015).

Teori Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial memiliki pandangan bahwa manusia menilai hubungan dengan dasar perhitungan untung dan rugi. Teori pertukaran sosial dibangun atas sejumlah asumsi mengenai sifat manusia dan sifat hubungan antar individu. Gagasan pada proses tukar menukar yang bersifat ekonomi (*economic exchange*) maka sebagian besar yang menjadi dasar teori berasal dari pandangan bahwa kehidupan adalah pasar. Dalam menjalin hubungan orang memperhitungkan seluruh pengorbanan (*cost)* yang harus ditanggungnya dan membandingkannya dengan manfaat atau keuntungan (*rewards)* yang diperolehnya. Sejumlah elemen negatif yang harus diterima seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain disebut dengan *cost.* Sebaliknya, sejumlah elemen positif yang diterima seseorang dalam hubungannya dengan orang lain disebut dengan *rewards.*

Ganjaran adalah setiap akibat yang dinilai (+) yang diperoleh seseorang dalam suatu hubungan. Ganjaran berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai-nilai yang dipegangnya. Nilai suatu ganjaran berbeda-beda antara seseorang dengan orang lain, dan berlainan anatara waktu yang satu dengan yang lain.Biaya adalah akibat yang dinilai (-) yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan dan keruntuhan harga diri. Biayanya pun berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Konsep perbandingan dalam teori Pertukaran Sosial yang dikembangkan Thibaut dan Kelley dengan tujuan untuk menjelaskan kontribusi yang dibuat dari pengalaman dan harapan sebelumnya. pengalaman dan harapan yang terjadi di masa lalu individu ini kemudian dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetukan seberapa puas seseorang terhadap sebuah hubungan. Individu-individu yang menjalani hubungan interpersonal dengan adanya kesadaran akan norma-norma sosial dan menjadikannya sebagai pengalaman.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam meneliti komunikasi antarpribadi dalam *Toxic relationship* pacaran pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, menggunakan

pendekatan kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Jenis pendekatan ini adalah deskriptif.

Objek Penelitian

Objek penelitian ialah fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi objek peneliti yaitu mengamati secara mendalam bagaimana proses komunikasi antarpribadi dalam *Toxic relationship* yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo.

Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling.* Dimana dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel pasangan-pasangan Mahasiswa di beberapa Fakultas di Universitas Negeri Gorontalo sebagai pasangan yang terlibat dalam *Toxic relationship.*

Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini peneliti memilih dua jenis pengumpulan data agar data yang di peroleh dapat menjawab masalah-masalah pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi dengan informan yang akan diteliti untuk mendapatkan dan penelitian. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan mendalam dan tidak terstruktur kepada informan, peneliti melakukan kontak langsung dengan informan yang diteliti yaitu pasangan mahasiswa yakni laki-laki dan perempuan yang memiliki suatu hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship.* Data diperoleh secara mendalam dan informan dapat mengungkapkan isi hatinya secara luas.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah, pada suatu tujuan mengamati dan mencatat perilaku individu atau iforman atau orang dalam kehidupan sehari-hari dalam memperhatikan syarat-syarat ilmiah. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik

fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahapan observasi Spradley.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan sebagai subjek penelitian. Teknik ini mengabadikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Kamera sebagai alat yang akan mendokumentasikan proses wawancara dengan pasangan yang menjalin hubungan pacaran. Selain itu ada data sekunder yang di peroleh secara tidak langsung, yaitu yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan berbagai sumber internet yang berkaitan.

Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Dari data yang diperoleh, peneliti memilah data penting yang berkaitan dengan penelitian mengenai Komunikasi Antarpribadi dalam *Toxic retionship* pada Mahasiswa. Dengan demikian setelah peneliti menentukan data tersebut siap diolah dan disajikan sebagai tulisan ilmiah.

b. Penyajian data

Setelah didapatkan data yang penting mengenai penelitian maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang didapat dari lapangan adalah proses komunikasi Antarpribadi serta pertukaran sosial yang terjadi dalam *Toxic relationship* pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Adapun data yang diperoleh sebelum itu adalah menganalisis teori Penetrasi sosial untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan akhir dari analisis data. penarikan kesimpulan berupa temuan-temuan baru yang sebelumnya hanya berupa penjelasan setelah di teliti menjadi lebih jelas.

Hasil Penelitian

Penetrasi sosial menjelaskan perkembangan hubungan personal uang bermula dari pembukaan diri. Peningkatan keintiman dalam sebuah hubungan merupakan konsekuensi dari semakin intensnya proses berbagi informasi personal di antara individu yang berhubungan. Ketika baru

pertama kali bertemu, informasi yang dipertukarkan cenderung relatif impersonal dengan ragam topic yang dibahas.

Tahap orientasi

Tahap orientasi yakni mengenai interaksi kepribadian. Selama pertemuan awal, individu hanya sebagian kecil mengenali dirinya. Pada tahap ini kecil sekali terjadinya evaluasi atau penilaian terhadap satu sama lain. Informan pertama adalah pasangan AA dan AW. Peneliti melakukan wawancara pada 1 februari 2023, yang bertempat di kampus Universitas Negeri Gorontalo tepatnya di halaman Fakultas Ilmu Hukum. Dari hasil wawancara, pasangan AA menjelaskan bagaimana pertemuan awal yang terjadi.

"*Jadi pas pertemuan awal itu, kami bertemu di salah satu toko, karna saat itu selain kuliah, saya juga sempat bekerja dan disitulah saya bertemu dengan dia. Saat itu ada salah satu teman saya yang juga bekerja sebagai karyawan di toko tersebut memberitahu kepada saya bahwa AW ini ingin berkenalan dengan saya. Pertama melihat saya rasa dia masih biasa-biasa saja dan sedikit lucu, karna mungkin belum tau sisi sisi buruknya".*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AA, bahwa tahap awal atau pengenalan pertama dengan pasangannya terlihat biasa biasa saja. Karna masih dalam Masih dengan informan pertama, Sama halnya yang dikatakan AA, wawancara yang sama juga dilakukan terhadap AW yang sempat menjelaskan pandangan berbeda pada awal perkenalan.

"Kalau dari saya, pertama saya melihat AA ini saya rasa dia macam cewek-cewek baribut bagitu, tapi saya rasa kayak beda. karna mungkin sebelumnya saya kalau melihat cewe cewe pada umumnya kayak menjaga imagenya dan juga terlihat seperti pemalu".

Sikap yang di tunjukkan AA terhadap pasangannya terlihat biasa saja artinya berbeda dengan cewek cewek pada umumnya. AW juga mengatakan ia menyukai tipe tipe perempuan seperti AA.

Pertukaran Afektif eksploratif

Pertukaran afektif eksploratif adalah tahap dalam pembentukan hubungan sosial dimana individu atau kelompok saling berbagi emosi, pemikiran, dan pengalaman yang lebih dalam dan intim. Pada tahap ini kita cenderung membuka diri dan lebih jujur dan berani, mengungkapkan hal-hal yang bahkan tidak kita bagikan kepada orang lain pada awalnya.

"seiring berjalannya waktu, setelah perkenalan beberapa minggu kami mulai membahas segala hal melalui WA, dengan posisi saya yang juga memiliki pekerjaan selain kuliah maka kami

lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial. Dan dengan perkenalan yang terbilang cepat kami juga sering jalan berdua dan berbincang bincang di perjelananan. Seperti biasa pacar saya yang sering mengajaknya".

Pertukaran Efek

Peneliti menemukan data tentang pertukaran efek yang terjadi dalam hubungan antara RM dan BA pertukaran yang terjadi pada pasangan ini. RM yang sempat terhenti di tahap ini, salah satu alasannya karna pasangannya ini sebelumnya sempat menghilang. Tak jarang karna sudah merasa nyaman RM merasa sakit hati dan sedih seperti yang diungkapkan oleh Informan RM

"Sebenarnya waktu itu mungkin adalah hal yang tidak diinginkankan banyak orang. Waktu itu pasangan saya sempat menghilang, setelah saya rasa nyaman itu sempat ada rasa ingin memiliki itu sempat ada lagi-lagi di ghosting lelaki itu datang. Rasanya yah sakit kalau bahasa gaulnya orang nyesek. Maksudnya kan kalau memang ada rencana untuk dekat ayolah membangun hubungan dengan baik bisa lebih terbuka bukan cuman sekedar kata-kata, ini pada ujung ujungnya di ghosting. Meskipun pada akhirnya kembali lagi tetapi saya sempat merasakan itu".

Ghosting merupakan istilah kekinian dalam dunia percintaan, yang memiliki arti dimana salah seorang diantara pasangan tersebut menghilang. Perilaku *Ghosting,* biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memutuskan hubungan tanpa adanya penjelasan. Mencerminkan kurangnya komunikasi yang sehat dan dewasa dalam hubungan. Dalam pertukaran efek yang dialami oleh RM ini, BA yang tiba-tiba menghentikan semua bentuk komunikasi dengan pasangan tanpa penjelasan atau penutupan yang memadai.

Pertukaran Stabil

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa seiring berjalannya waktu hubungan tidak berjalan dengan lancar yang merujuk pada para pasangan informan yang mulai merasa bahwa adanya ketidaksehatan dalam sebuah hubungan. RA dan FH mengenai berapa lama hubungan dikatakan sebagai *toxic relationship.* Informah RA mengatakan:

"dari awal pertemuan sebenarnya sudah terbilang tidak baiklah, maksudnya dari orangnya yang sudah memperlihatkan sifat aslinya seperti ceplas-ceplos dan juga tidak sadar bahwa ia sudah sering mengomentari orang bahkan berkata kasar jadi sudah tidak heran nanti hubungan kami berdua jadi bagaimana dan mungkin sudah terbiasa. Tetapi kesabaran saya juga ada

batasnya saya merasa bahwa hubungan ini sudah tidak sehat ketika dia sudah mulai berlebihan mengata-ngatai saya dan selalu berkomentar tentang kehidupan saya, kalau kata orang ini laki-laki tetapi macam mulut perempuan dan itu terjadi ketika sudah memasuki tahun ketiga kita pacaran dan jika dihitung sudah satu tahun lebih".

Terkait dengan penjelasan dari Informan ketiga, bahwa kesadaran tentang *toxic relationship* dalam hubungan mereka ketika pasangannya sudah sangat berlebihan terlibat dalam urusan kehidupannya seperti terlalu banyak berkomentar negative tentang dirinya maka informan sebagi pasangan merasa risih jika hal tersebut dilakukan sudah berulang, sementara dia adalah pasangannya sendiri. Selain itu kata-kata kasar menjadi salah satu poin terbilangnya hubungan ini sudah tidak sehat.

Proses Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Toxic relationshippacaran pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo

Proses Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan *Toxic relationship*pacaran pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo

Komunikasi Verbal

Dalam konteks hubungan yang beracun, komunikasi verbal dapat menjadi salah satu elemen yang terpengaruh secara negative. Dalam *toxic relationship,* komunikasi verbal sering kali di penuhi dengan pola yang merugikan manipulative, dan merendahkan. Penyalahgunaan kata-kata adalah salah satu bentuk komunikasi verbal yang merugikan. Begitu juga yang terjadi dalam beberapa pasangan informan. Salah satu pihak sering menggunakan kata kata yang merendahkan, menghina, atau merendahkan. seperti pertanyaan penrliti terhadap informan AA bagaimana komunikasi verbal yang terjadi dalam hubungan AA dan AW

"setelah beberapa bulan dan setelah sekian lama menjalani hubungan, ternyata tidak seindah yang di bayang bayangkan pasangan saya telah menunujukkan beberapa hal yang mungkin saya tidak ketahui dari awal, ketika kami sedang ada masalah biasanya dia sering berkomunikasi secara kasar dan yang paling menusuk itu yang sempat dia katakan adalah sebutan lonte (perempuan jalang, pelacur)baik di telpon dan juga bertatap muka secara langsung, dia sering mengeluarkan kata kata yang kasar seperti memaki saya, dan ada juga ketika saya tidak

mengangkat telponnya dalam waktu cepat dia akan selalu mara padahal posisi saya sedang bekerja".

Sesuai dengan hasil wawancara diatas peneliti mendapatkan informasi bahwasanya pasangan informan ini sering melakukan kekerasan verbal terhadapnyadengan sering menggunakan kata kata kasar seperti perataan *lonte.* Kata *lonte* yang bermakna kata asar atau yang dalam artian perempuan jalang, pelacur, bahkan memaki pasangan ketika terjadi pertengkaran antara mereka berdua, hal ini terjadi ketika hubungan mereka sudah memasuki usia 1 tahun 2 bulan dan sudah terjadi secara berulang-ulang kali.

Komunikasi NonVerbal

Komunikasi Nonverbal adalah aspek penting dalam interaksi manusia yang melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerakan, intonasi suara, dan kontak mata. Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Melalui komunikasi nonverbal kita dapat mengetahui Susana emosional seseorang apakah ia sedang bahagia, marah, bingung, atau sedih.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan komunikasi verbal dalam beberapa informan terjadi pada pasangan RM dan BA, seperti yang di katakan RM bahwa

"Saya bisa katakan masa-masa awal saya pacaran itu sangat berbanding terbalik dengan sekarang. Jadi sangat drastis. Yang awalnya sangat-sangat indah malah menjadi malapetaka bagi saya. Saya pertama berfikir mungkin hanya karna saat itu pas kita bertengkar besar maka dia melakukan pukulan terhadap saya, seperti memuku bagian belakang saya, hingga menampar bagian wajah atau pipi saya. eh ternyata semakin kesinipada saat usia hubungan sudah berada di akhir-akhir tahun ke 2 saya sudah sadar dan jadi tau aslinya seperti ini sudah bukan seperti orang yang saya kenal ".

Masa Pacaran yang sudah bertahun tahun, saat itu BA sudah mulai memperlihatkan sifat aslinya yang kasar dengan dirinya. Meskipun RM sempat mengalami pengalaman yang menyenangkan pada awal pacaran, namun setelah menjalaninya beberapa waktu, RM merasa bahwa yang ditunjukkan pada awal kenalan hingga pendekatan dengan BA bukan merupakan sifat asli BA. Sifat asli pasangannya yakni sifat yang kasar dan seringkali melukai dirinya.

Pertukaran Sosial yang terjadi pada Mahasiswa yang masih bertahan dalam *Toxic relationship*

Dalam pertukaran sosial, setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial yang hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan yang ditinjau dari segi ganjaran dan biaya dan hubungan akan berlanjut bila relative menguntungkan dan diputuskan bila relative merugikan. Namun, seseorang atau kelompok memilih beberapa strategi yang didasarkan pada tingkat kerugian dan keuntungan yang didapatkan dirasakan.

Dalam penelitian ini ada dua konsep pokok dari pertukaran sosial yang terjadi dalam *Toxic relationship*

***Cost* (Ganjaran)**

Peneliti mendapatkan informasi pada beberapa pasangan *Toxic relationship* tentang bagaiamana ganjaran yang terjadi dalam hubungan mereka dan beberapa pasangan memiliki jawaban yang sama. Pada pasangan AA dan AW peneliti menanyakan apa ada *Cost* (ganjaran) yang anda terima dari hubungan ini, kemudian AA sebagai pasangan perempuan menjawab

"diawal hubungan saya merasa sangat dicintai oleh dia dan dia memberikan banyak perhatian dan apresiasi. Saya juga sering mendapat hadiah-hadiah kecil yan menurut saya membuat saya menjadi merasa istimewa, selain itu dia memberikan kasih sayang setelah kita berkonflik. Konflik yang benar-benar dia memaki saya secara blak-blakkan. Dia akan berjanji untuk berubah, dan mengucapkan kata kata manis yang membuat saya merasa semuanya akan baik-baik saja".

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AA bahwa ganjaran yang ia terima adalah bagaimana pasangannya memberikan sebuah bentuk kasih sayang yang bisa membuatnya luluh ketika ada masalah yang mereka hadapi. Bentuk ganjaran seperti ini merupakan ganjaran tidak produktif tidak direncanakan, hal tersebut dilakukan hanya atas adanya penyesalan agar keadaan menjadi normal seperti semula. Dalam sebuah hubungan ketika hal tersebut adalah sebuah keuntungan yang di dapatkan dari sesuatu yang merugikan maka hal tersebut dikatakan *Toxic relationship.*

***Rewards* (Hasil)**

Dalam beberapa kasus *Toxic relationship* pada penelitian ini, peneliti menemukan salah satu poin *cost* (hasil) berupa kerugian yaitu kehilangan kebebasan yang terjadi di hampir semua pasangan.

Seperti yang terjadi dalam pasangan PI dan MK. Saat itu peneliti mendapatkan informasi tentang kerugian tersebut. MK mengatakan:

"kerugian yang saya dapatkan dalam hubungan ini saya merasa bahwa saya sudah tidak dekat lagi dengan teman teman saya. Sekalipun dekat itu hanya teman teman kampus laki-laki, perempuan ada tapi tidak seperti biasanya berteman. Untuk keluar kemana saja saya harus bertanya ke dia agar dia tidak curiga bahkan kadang saya harus mengajak dia kalau malam-malam orang berpasangan keluar yaitu malam kamis atau malam minggu, yah begitu rasa rasanya hidup saya hanya dengan dia saja. Meskipun ini juga salah saya yang pernah ada riwayat selingkuh tapi yah begitu kadang merasa tertekan".

Hubungan sosial yang sehat dan berinteraksi dengan teman-teman adalah penting bagi kebanyakan individu. Namun, beberapa hubungan yang tidak sehat dapat mengisolasi seseorang dari teman teman mereka. Sesuai dengan pernyataan dari informan MK bahwa ia merasa kerugian yang ia dapatkan dalam hubungan ini yakni kurangkannya komunikasi dia dengan teman-temannya setelah ia melakukan kesalahan terhadap pasangannya, namun menurutnya hal ini juga terjadi tidak lain akibat perbuatannya sendiri yang sempat menduakan pasangannya.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di Universitas Negeri Gorontalo terdapat banyak pasangan mahsiswa yang mengalami *Toxic relationship* beberapa diantaranya yang menjadi Informan Peneliti. Hasil yang didapat bahwa banyak mahasiswa yang mendapat perlakuan *toxic relationship* selama berpacaran. Sikap yang dilakukan oleh pasangan tentunya berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Glass (1995) menyatakan bahwa perilaku *toxic relationship* dipengaruhi oleh empat gejala yaitu gejala emosional, gejala perilaku, gejala fisik, dan gejala komunikasi.

Aspek pertama adalah gejala emosional. Yaitu gejala yang disesuaikan dengan kondisi seseorang ketika menghadapi perilaku pasangannya seperti perilaku mudah marah, cemas ketakutan, dan menangis. Artinya individu ketika dirinya bisa mengkondisikan keadaan emosionalnya semakin tinggi, maka semakin mudah individu dalam menghadapinya ketika menerapkan dalam kehidupan berpacaran.

Hasil yang kedua juga diperkuat dengan gejala yang kedua, yaitu gejala perilaku. perubahan tingkah laku yang muncul dari mahasiswa ketika sedang berjumpa dengan pasangannya seabagai akibat yang mucul dari perilaku *toxic relationship* pasangannya.

Gejala ketiga yakni gejala fisik yang melibatkan dampak fisik dari *Toxic relationship,* termasuk kesejahteraan fisik akibat stress yang terjadi dalam hubungan. Pada hasil penelitian peneliti pasangan sters dan perasaan tidak aman dan nyaman seringkali menyebabkan terjadi gangguan tidur.

Gejala yang terakhir ialah gejala komunikasi, dalam *toxic relationship* dapat mencakup masalah dalam berkomunikasi, seperti kurangnya komunikasi yang terbuka dan sehat, serta komunikasi yang penuh dengan pertengkaran atau kritik yang merugikan. Dalam penelitian ini pasangan sering terlibat pertengkaran yang berujung saling memaki, menghina bahkan mengancam satu sama lain, baik dari dua sisi ataupun dari salah satu pasangannya.

Penetrasi sosial berkaitan dengan keintiman keintiman antar individu yang tak luput dari interaksi. Didalamnya ada Komunikasi Verbal maupun Nonverbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, atau perasaan dari satu individu kepada individu lain. Pada *toxic relationship,* Komunikasi verbal menjadi salah satu aspek yang terpengaruh secara negatif. Membahas tentang komunikasi verbal, banyak temuan yang membahas konflik dalam hubungan pacaran, yang diakibatkan oleh masalah-masalah sepeleh yang bisa menjadi besar. Biasanya permasalahan utamanya terletak pada kesalapahaman serta berbedanya pendapat antar pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di temukan beberapa tindak komunikasi verbal secara negative yang terjadi dalam hubungan pasangan tersebut, seperti saling melontarkan kata-kata kasar, hinaan, saling meremehkan, kalimat-kalimat yang menjatuhkan pasangannya sehingga pasangan ini merasa tidak di hargai, melontarkan kalimat-kalimat ancaman sehingga pasanganya merasa tidak nyaman dan tentunya merasa terancam akan hal tersebut, berbicara dengan nada tinggi sampai teriak-teriak.

Kemudian ada pula komunikasi nonverbal dimana komunikasi ini merupakan komunikasi yang melibatkan seluruh isyarat yang bukan kata-kata, dengan komunikasi nonverbal kita dapat melihat perasaan seseorang seperti marah, sedih, senang dan lain sebagainya melaui gerakan tubuh, kontak mata bahkan ekspresi wajah. Dalam hal ini peneliti telah menemukan beberapa pasangan yang

berada dalam *toxic relationship* dan mendapatkan perlakuan komunikasi nonverbal Seperti yang terjadi dalam beberpa pasangan pada penelitian ini, yaitu melakukan kekerasan dengan cara memukul pasangannya ketika melakukan kesalahan dan tanpa mengendalikan emosi mereka langsung melakukannya bahkan secara berulang.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan pertukaran sosial yang terjadi seringkali tidak seimbang cenderung merugikan salah satu pihak atau bahkan kedua pihak yang terlibat. Ganjaran dalam konteks *toxic relationship* salah satunya adalah kepuasan emosional yaitu salah satu pihak menggunakan kata-kata atau tidakan yang bisa memberikan perasaan kepuasan atau kebahagian yang sesaat, meskipun hubungan mereka penuh dengan konflik. Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan ganjaran adanya keamanan Finansial pada beberapa informan, misalnya seperti salah satu pasangan yang bergantung secara financialnya pada pacarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dari itu ini disebut sebagai bentuk ganjaran yang bisa membuat seorang merasa tidak ingin kehilangan sumber financial ini.

Kemudian ada yang disebut sebagai biaya dalam *toxic relationship* yang artinya konsekuensi negative atau kerugian yang dialami oleh individu atau pasangan sebagai akibat dari berada dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa informan mengalami sters, kecemasan. Sama halnya dengan ganjaran informan juga ada yang terang-terangan mengatakan bahwa ia rugi financial. Selain itu, adanya isolasi sosial artinya, pasangan yang mencoba membatasi komunikasi dengan teman temannya dan terakhir ada kerugian tentang kebebasan serta kendali, beberapa informan merasa kehilangan kebebasan dan kendali hidup mereka karna pasangan mereka mencoba untuk mengendalikan keputusan, pergerakan bahkan kehidupan sehari hari mereka.

Bila ditinjau kembali, *Toxic relationship* yang terjadi pada Mahasiswa ini, dampaknya yang terjadi adalah dampak emosional dan psikologis, kesehatan mental dan fisik serta isolasi sosial hinga ketergantungan serta kesulitan untuk meninggalkan. Namun, di sisi lain rasa sayang lebih besar terhadap pasangan dan usia hubungan yang sudah lama menjadi salah satu alasan untuk tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat ini.

CONCLUSION

Komunikasi antarpribadi yang terjadi pada pasangan *Toxic relationship* terbagi atas dua yang pertama ada komunikasi verbal dimana pasangan Mahasiswa menerima kata-kata kasar, kebohongan, penghinaan terhadap pasangan sendiri, merendahkan serta mengintimidasi pasangan. Kemudian ada komunikasi verbal yang terjadi dalam penelitian ini adalah beberapa informan sering menerima kekerasan dalam bentuk nonverbal yaitu pukulan bahkan melemparkan barang-barang ketika terjadi konflik.

Pertukaran sosial yang terjadi dalam *Toxic relationship* pada mahasiswa juga yang pertama ada *reward* (ganjaran). Ganjaran yang terjadi pada pasangan informan lebih cenderung ke kepuasan emosional sesaat, selain itu dari segi financial beberapa pasangan merasa bahwa kebutuhan finansialnya tercukupi. Sementara yang kedua ada *Cost* (Biaya), biaya yang disebut dengan kerugian yang terjadi dalam *Toxic relationship* yakni beberapa pasangan informan sering merasa stress, cemas akibat dari hubungan ini, selain itu hilangnya kebebasan serta berkurangnya komunikasi dengan teman-teman, dan terakhir kerugian dari segi financial juga termasuk dalam biaya yang terjadi dalam *Toxic relationship.*

REFERENCES

Alwisol, (2011). *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press

Amana, Kusnarto Kurniawan, Heru Mugiarso (2019). Layanan Konseling untuk mengurangi Perilaku Interaksi Sosial Disosiatif. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 8 (1) : 55-61

Budyatma, Ganiem (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi,* Jakarta: Kencana Prenada Group

Burhan Bungin (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*

DeGonova, (2008).
Intimate Relationship, Marriages, and Families New York: McGraw-Hill.

Dila Widya Sambraha, Ika Yuniar Cahyati (2013). Pengambilan Keputusan untuk meninggalkan hubungan pacaran dengan kekerasan pada Perempuan Dewasa, Jurnal psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 69-77

Dewi Inra Yani, Hasniar A Radde. Arrie Ginawan HZ, (2021).
Analisis perbedaan Komponen cinta berdasarkan tingkat *Toxic Relationship.* Jurnal Psikologis Karakter 1 (1): 38-43

Fitriana Khusnul Khotimah, Dini Rakhmawaty, Chr. Argo Widiharto, (2019). Pengalaman seks pranikah: studi Fenomenologis pada Mahasiswa, *Indonesian journal of Guidance and Conseling: Theory and Application*

Glass, Lilliana. (1955). *Toxic people,* California: Simon & Schuster

Hartati, Sri & Imas Kania Rahman. (2017) Konsep pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) berbasis Islam untuk membangun perilaku Etis Siswa. Genta Mulia. (Vol.VIII, No 2)

Joshua Alberico Tedjo, Jandy Edipson Luik, Agusly Irawan Aritonang (2021). Representasi Toxic Relationship dalam Fil StoryOf Kale, Jurnal E-Komunikasi 9 (2)

Julianto, Rara A. Cahyani, Shinta Sukmawati, Eka Saputra Restu Aji. (2020) Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami *Toxic Relationship* dengan Kesehatan psikologis. Jurnal Psikologi Integratif 8(1): 103-115

Khairani, Makmum 2015. *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran.*Banjarmasin: Aswaja Pressindo
Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Kencana Prenada Media Group
Morissan. (2013). *Psikologi Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia
Morissan. (2013).
Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Group
Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya
Mulyana, D. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya
Murray. (2007). *But I Love Him.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Niluh Wiwik Eka Putri (2019). Peran Komunikasi dalam Megatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali, Jurnal Ilmu Komunikasi 1 (1): 52-67

Putri, Y. Z. (2012) Hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan self esteem pada perempuan dewasa muda (*The relationship between dating violence and self esteem on young women). 1995,* 1-20

Novi Andayani Praptiningsih, Gilang Kumari Putra (2021) *Toxic Relationship* Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja, 138-149
Rakhmat, J. (2005) *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya
Riani. (2021). *Stop Toxic Relationship.* Gowa: Pustaka Taman Ilmu
Sari, I.P. (2018) Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan Mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. Jurnal Dimensia 7(1): 64-85

Sekarlina, I. (2013). *Stockholm syndrome* pada wanita dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.

Smith J.A. (2009). *Psikologi Kualitatif. Panduan Praktis metode Riset*. Yoyakarta: Pustaka Belajar

Stefanie, (2016). Keterbukaan diri dalam membangun Persahabatan Diadik laki-laki dan perempuan. *Jurnal Ultimacomm,* 8(2), 71-82

Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alvabeta

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfab